



“Peran Modal Sosial dalam Transformasi Pesantren Menuju Komunitas Ekologis Berkelanjutan”: Studi Kasus Pesantren Ath Thaariq

Steffi Tamaiko Br Siregar, Rianti Jihan Mawarni Kibas

Universitas Indonesia, Indonesia

Email: steffisiregar15@gmail.com, riantikbs@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji peran modal sosial dalam mendukung keberlanjutan komunitas di Pesantren Ekologi Ath-Thaariq. Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik ekologi melalui konsep Green Islam, agroekologi, dan ekofeminisme. Dalam kerangka teori modal sosial oleh Putnam (2000), penelitian ini mengidentifikasi aspek jaringan sosial, norma, dan kepercayaan, serta bagaimana ketiganya bersinergi dalam konteks pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren membangun jaringan sosial yang luas melalui kolaborasi dengan masyarakat, pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas lintas agama. Norma sosial yang diterapkan mencerminkan kombinasi nilai-nilai lokal (budaya Sunda), nilai agama (rahmatan lil alamin), serta prinsip-prinsip ekologis dan kesetaraan gender. Kepercayaan yang tinggi terhadap pemimpin pesantren yaitu Nissa Wargadipura menjadi dasar yang kuat dalam membangun kohesi sosial dan partisipasi kolektif. Studi ini menyimpulkan bahwa modal sosial menjadi pilar penting dalam membentuk komunitas pesantren yang mandiri, tangguh, dan berkelanjutan secara ekologis dan sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan struktur kelembagaan, sistem dokumentasi, serta optimalisasi teknologi digital sebagai langkah strategis untuk memperkuat modal sosial dan keberlanjutan pesantren.

Kata kunci: Modal Sosial, Pesantren Ekologi, Kepercayaan, Jaringan Sosial, Norma, Green Islam, Agroekologi, Ekofeminisme

Abstract:

This study examines the role of social capital in supporting community sustainability in the Ath-Thaariq Ecological Islamic Boarding School. Pesantren is known as an Islamic educational institution that integrates religious values with ecological practices through the concepts of Green Islam, agroecology, and ecofeminism. Within the framework of social capital theory by Putnam (2000), this study identifies aspects of social networks, norms, and beliefs, as well as how the three synergize in the context of pesantren. The results of the study show that pesantren build a wide social network through collaboration with the community, local governments, academics, and interfaith communities. The social norms applied reflect a combination of local values (Sundanese culture), religious values (rahmatan lil alamin), as well as ecological principles and gender equality. High trust in the leader of the Islamic boarding school, Nissa Wargadipura, is a strong basis in building social cohesion and collective participation. This study concludes that social capital is an important pillar in forming an ecologically and socially sustainable pesantren community. This study recommends strengthening institutional structures, documentation systems, and optimizing digital technology as strategic steps to strengthen social capital and sustainability of Islamic boarding schools.

Keywords: Social Capital, Ecological Islamic Boarding School, Belief, Social Network, Norms, Green Islam, Agroecology, Ecofeminism

Corresponding: Steffi Tamaiko Br Siregar

E-mail: steffisiregar15@gmail.com



PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Hidayat et al., 2018; Mujahidin, 2021; Silfiyasari & Zhafi, 2020). Pesantren ebagai lembaga pendidikan yang identik dengan budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan (Fajrul, 2022; Pither, 2023; Sadali, 2020). Selain itu, pesantren menjadi ruang untuk membentuk karakter, solidaritas sosial, dan kemandirian komunitas. Lebih jauh lagi, pesantren dengan perlahan bertransisi dari lembaga pendidikan menuju lembaga pendidikan

yang peduli akan lingkungan dan perubahan iklim. Dalam Skirbekk & Pedziwiatr (2018) yang telah melakukan survei terhadap 150 responden pemimpin muslim dari berbagai negara yang menunjukkan bahwa pemimpin muslim menyadari dampak akan perubahan iklim yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia, melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk program Eco-Pesantren yang bekerja sama dengan Departemen Agama yang mendorong pengembangan pengetahuan, kepedulian, kesadaran, dan peran aktif warga pondok pesantren akan pelestarian lingkungan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam dalam Kompas.com (2011). Melalui pendekatan berbasis nilai agama, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan spiritual tetapi juga berkontribusi dalam perubahan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pesantren berpotensi untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan dan pelestarian alam berdasarkan pada nilai-nilai keislaman.

Pesantren-pesantren di Indonesia telah bertransformasi dalam ekologi dengan mengembangkan lahan pertanian organik, pengelolaan sampah, penanaman pohon guna pelestarian hutan, dan penggunaan energi yang terbarukan sehingga dapat menumbuhkan pola pikir, sikap dan kesadaran ekologis para santri akan kelestarian lingkungan Badruddin et al. (2025). Transisi ini didukung dengan dikembangkannya situs resmi Program Ekopesantren oleh Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional (PPI-UNAS) yaitu Ekopesantren.com yang merupakan sebuah program yang bertujuan untuk memberdayakan komunitas pondok pesantren di Indonesia agar menjadi hijau, mandiri, dan ramah akan lingkungan Ekopesantren.com (2022). Dengan demikian, transisi pesantren telah membawa perubahan dalam pengelolaan sumber daya alam, perubahan fungsi lahan, dan pendekatan lingkungan.

Dalam proses tersebut, modal sosial berperan dalam mendukung keberhasilan transisi pesantren menjadi bagian penggagas kelestarian lingkungan. Dalam Putnam (2000) yang mengemukakan bahwa keberadaan modal sosial yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, serta norma-norma kolektif yang mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis lingkungan yang akan membangun kolaborasi internal antara santri, ustad, dan pengelola serta hubungan eksternal dengan komunitas, lembaga, dan pemerintah sehingga semakin memperkuat komunitas. Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan dengan dasar keislaman bersama dengan modal sosial yang tumbuh dalam struktur sosial. Setiap orang diharapkan untuk memiliki kesadaran akan kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggungjawab spiritual dan sosialnya. Islam sebagai agama rahmatan lil al-alamin sebagai pondasi yang mendukung terhadap upaya melestarikan lingkungan dalam Nurulloh (2019).

Dalam Milal (2025) yang mengemukakan bahwa Pesantren Riyadlul Jannah memanfaatkan peran modal sosial dalam menciptakan sinergi antara pesantren dan masyarakat dalam pengelolaan lahan pertanian yang menghasilkan surplus 66 ton per tahun yang dapat mendukung kemandirian ekonomi pesantren dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, Pesantren Ilmu Giri menggunakan modal sosial yang didukung pengasuh pesantren, masyarakat dan media telah berhasil mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan dengan membangun kemitraan bersama warga melalui program penghijauan,

pelestarian budaya lokal, kampanye makanan ekologis, dan kelembagaan keuangan masyarakat yaitu LKM BMT Talang Emas dalam Wijaya et al. (2016). Kemudian, Pondok Pesantren Wali Aminah membangun dan mengembangkan pesantren dengan menggunakan modal sosial sebagai pondasi yang memperkuat komunitas pesantren, membentuk karakter santri, serta memperluas peran pesantren di masyarakat Suja'i (2016).

Pesantren Ekologi Ath Thaariq dikelola oleh Nissa Wargadipura yang terletak di Sukagalih, Kabupaten Garut, merupakan pesantren yang menerapkan nilai-nilai modal sosial secara nyata. Pesantren ini memadukan pembelajaran keagamaan dengan aktivitas ekologis, seperti pertanian organik, tumbuhan herbal, dan pemeliharaan sumber daya alam. Kegiatan tersebut tidak dapat berjalan tanpa adanya modal sosial yang kuat di antara santri, pengelola, dan masyarakat sekitar. Akan tetapi, tantangan tetap ada. Minimnya dokumentasi tertulis, lemahnya struktur kelembagaan, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital menjadi hambatan dalam pengelolaan modal sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana modal sosial di Pesantren Ath Thaariq terbentuk, dijaga, dan ditransformasikan dalam praktik keseharian, serta bagaimana ia dapat diperkuat untuk mendukung ketahanan komunitas di tengah dinamika sosial dan ekologis saat ini.

Kesadaran akan lingkungan dalam Islam memiliki pondasi yang kuat melalui nilai-nilai Al Qur'an dan Hadist sebagai landasan untuk menjaga lingkungan. Pesantren Ekologi Ath Thaariq mencerminkan kepedulian lembaga pendidikan Islam terhadap isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Keberhasilan pesantren ini tidak terlepas dari kekuatan modal sosial yang berkembang di dalam komunitasnya; namun, bagaimana modal sosial tersebut berfungsi dan seberapa efektif dukungannya terhadap program-program lingkungan serta ketahanan pangan, termasuk tantangan yang dihadapi dalam pemeliharaannya, masih memerlukan kajian lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami modal sosial yang diterapkan di pesantren Ekologi Ath Thaariq serta mengidentifikasi dukungan program-program tersebut terhadap keberlanjutan komunitas. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang sosiologis mengenai modal sosial dalam konteks lembaga pendidikan Islam berbasis ekologi, yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks masyarakat umum atau komunitas perkotaan, sehingga memperkaya perspektif dengan menempatkan pesantren sebagai aktor sosial strategis dalam pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai, jaringan sosial, dan norma bekerja secara bersamaan dalam mendukung perubahan sosial dan lingkungan di lembaga berbasis agama. Dari segi praktis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang potensi modal sosial sebagai kekuatan internal yang dapat dimobilisasi untuk memperkuat program pesantren di bidang lingkungan hidup dan keberlanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pengelola pesantren, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil dalam merancang strategi pemberdayaan berbasis komunitas yang berakar pada kepercayaan, solidaritas, dan partisipasi kolektif, sehingga penelitian ini berperan dalam mengintegrasikan dimensi sosial, ekologis, dan spiritual untuk menciptakan masyarakat yang lebih tangguh, mandiri, dan peduli lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi peran modal sosial dalam transformasi Pesantren Ekologi Ath Thaariq menuju komunitas yang berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi pesantren, wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, santri, dan masyarakat sekitar, serta studi dokumentasi terkait kegiatan dan program yang dilaksanakan. Lokasi penelitian adalah Pesantren Ath Thaariq di Sukagalih, Kabupaten Garut, dengan partisipasi responden yang terdiri dari santri, pengelola, dan anggota masyarakat. Metode analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, serta mengaitkan temuan dengan teori modal sosial yang diusulkan oleh Putnam (2000) mengenai jaringan sosial, norma, dan kepercayaan. Hasil analisis akan dipaparkan dalam bentuk naratif yang mencerminkan dinamika sosial dan ekologis di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Komunitas

Pada tanggal 2 s/d 3 Mei 2025, kami memiliki kesempatan untuk melihat secara langsung lokasi pesantren Ath Thaariq yang terletak di Sukagalih, Garut. Ketika tiba di lokasi, kami disambut dengan hangat oleh pengelola pesantren yaitu Umi Nissa. Sesuai dengan jenis pesantren yang diusung yaitu ekologi, pesantren ini dikelilingi dengan tumbuh-tumbuhan. Kemudian, kami diajak mengobrol ringan di gazebo dengan hidangan minuman herbal yang berasal dari lingkungan sekitar. Disamping kiri gazebo terletak mushala, dan sisi sebelah kanan adalah lumbung untuk menyimpan beras hasil panen sawah.

Pesantren Ath-Thaariq merupakan pesantren yang bergerak pada bidang agama dan lingkungan atau disebut dengan pesantren ekologi. Pesantren ini dikelola oleh Umi Nissa Wargadipura yang pada tanggal 16 Oktober 2024 baru saja menerima anugerah “FAO Heroes” atau disebut dengan “Pahlawan Pangan” dari Badan PBB Urusan Pangan Dunia (Food Agriculture Organization) FAO, yang mana Umi Nissa dianggap menjadi salah satu dari 26 tokoh dunia yang berhasil membantu mewujudkan akses dan ketersediaan pangan yang beragam, bergizi, terjangkau dan aman. Selain itu, Pesantren Ath-Thaariq mengusung Grand Desain sejak tahun 2018 pasca Umi Nissa mendapatkan beasiswa *Agroecology and Organic Food System Course* yang dipimpin oleh Dr. Vandana Shiva di India Utara.



Gambar 1. Umami Nyai Nissa menerima penghargaan "FAO Heroes 2024" dari FAO
Sumber : instagram @pesantrenekologi_aththaariq (2024)

Setelah melalui obrolan sore itu, kami diajak untuk masuk ke pesantren berlantai dua tepat didepan gazebo yang juga dihuni oleh Umi Nissa beserta kedua anaknya. Pada ruangan awal kita bisa melihat hasil karya lukisan anak bungsu dari Umi Nissa. Lalu, pada sisi kiri terdapat dua kamar dan sisi kanan ada satu kamar serta ruangan yang berisikan rak buku-buku. Dan jika kita berjalan lebih jauh lagi ke dalam, maka kita akan menemukan meja makan yang langsung menghadap sawah, dan pada sisi kiri ada dapur yang cukup luas. Kami para mahasiswi menempati kamar sisi kanan yang mana ketika kita membuka jendela maka akan disuguhkan oleh pemandangan sawah tanpa penghalang apapun. Hal ini merupakan pemandangan yang indah di tengah-tengah sisa-sisa tanah yang sudah dikelilingi oleh perumahan.

Selain itu, tidak jauh dari lokasi pesantren telah tersedia bangunan yang dikhususkan untuk asrama laki-laki. Lokasi nya tidak jauh dari bangunan utama, dan dilengkapi dengan kolam ikan yang bisa di panen sebagai menu makanan para santri. Kemudian, ada bangunan setengah jadi yang berada ditengah-tengah pematang yang akan dipergunakan untuk rumah belajar para santri, dan direncanakan bahwa buku-buku yang berada di bangunan utama akan dipindahkan pada bangunan tersebut.

Pesantren ini memiliki kurang lebih 1 hektar dibagi beberapa zonasi yaitu zonasi karbohidrat yang ditanami dengan ganyong dan talas, serta zonasi biofarmaka yaitu ada temu temuan, temulawak dan kunyit putih. Selain itu, pesantren juga memiliki aturan umum yang diterapkan dalam pesantren yaitu, tidak diperbolehkan untuk membunuh binatang kecuali nyamuk, dan ketika ada ular dan anjing maka akan dibiarkan saja. Hal ini merujuk pada keseimbangan

ekosistem melalui praktik hidup berkelanjutan. Selain itu, tidak membunuh binatang adalah bagian dari sedekah kecil seperti daun yang berjatuhan dapat menjadi rumah-rumah hewan dan pupuk untuk tanaman.

Pada awalnya pesantren ini menemukan santri pertamanya dari Garut Selatan, Serikat Petani Pasundan (SPP), dan jaringan dari anak-anak teman umi Nissa dari berbagai daerah yang mempercayakan anak-anaknya untuk belajar di pesantren Ath Thaariq. Kemudian, pesantren kini tidak hanya menerima santri tetap tetapi juga peneliti dan komunitas keagamaan lainnya serta Organisasi pemuda (NIRMALA) komunitas lingkungan yang sering melakukan pembelajaran tentang orasi sesuai isu publik (umi agraria) dan melakukan konsultasi demo seperti strategi ke Umi. Ath-Thaariq merupakan suatu komunitas yang mempunyai kemampuan yang terukur seperti mendapatkan beasiswa, dan ruang-ruang rekognisi (komunitas yang mampu bertahan). Menurut umi, Ath-Thaariq adalah lembaga yang tidak terlalu banyak mendapatkan lembaga donor. Oleh karena itu, kedatangan para peneliti ke Ath-Thaariq merupakan bagian dari keberterapan mereka dengan bantuan mendistribusikan sebagian rezeki nya.

Umi Nisaa mengemukakan bahwa komunitas seharusnya kebermanfaatan yang mana komunitas harus bermanfaat bagi lingkungannya, menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk mengikuti jejaknya, komunitas mempunyai kejelasan fase dalam mencapai tujuan atau tahapan, mampu bertahan (apabila jiwa pengelola nya terpanggil untuk bertahan), mempunyai harapan untuk diteruskan pada kader berikutnya, dan dari hasil pertanian dan hasil olahan makanan diberikan juga untuk masyarakat atau tetangga contohnya pada saat Covid19. Ath-Thaariq merupakan suatu komunitas yang mempunyai kemampuan yang terukur seperti mendapatkan beasiswa, dan ruang-ruang rekognisi (komunitas yang mampu bertahan).

Menurut Umi Ath-Thaariq, lembaga ini tidak terlalu banyak mendapatkan bantuan dari lembaga donor. Kedatangan para peneliti ke Ath-Thaariq merupakan bagian dari upaya mempertahankan eksistensinya dengan mendistribusikan sebagian rezekinya. Salah satu manfaat besar yang muncul selama pandemi COVID-19 adalah memberikan kesempatan bagi masyarakat di Ath-Thaariq untuk berefleksi, evaluasi, serta merenung, yang sebelumnya mereka lebih fokus pada kegiatan mengajar, mengaji, dan bertanam. Di tengah situasi tersebut, Ath-Thaariq membentuk gerakan Green Islam, yang menawarkan pandangan bahwa Islam seharusnya tidak hanya melangit, tetapi juga membumi. Green Islam adalah sebuah metodologi dan pandangan keagamaan yang sangat feminis, menekankan pada keadilan sosial, gender, dan lingkungan, serta bertujuan untuk memperkuat komunitas berbasis kasih sayang dan nilai-nilai feminis seperti kelembutan, kesabaran, dan perjuangan keras.

Green Islam juga memperkenalkan pandangan keadilan sosial yang tidak membedakan suku, agama, maupun gender, termasuk keberagaman orientasi seksual. Selain itu, Green Islam menekankan keadilan lingkungan yang dapat ditemukan dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang berfokus pada alam. Implementasi Green Islam tercermin dalam pengelolaan agroekologi, yang mengutamakan pemulihan ekologi melalui pertanian berbasis pada keberlanjutan. Salah satu fokus utama adalah pemberdayaan perempuan, terutama ibu, dalam mengakses dan menerapkan pengetahuan agroekologi. Komunitas ini berusaha menghindari keputusan kapitalis yang merusak keanekaragaman hayati Indonesia, seperti

eksploitasi tambang dan penggunaan pupuk kimia. Ath-Thaariq mengelola benih lokal secara mandiri yang lebih ramah terhadap lingkungan, dengan prinsip polikultur yang mendukung pemulihan tanah dan air. Green Islam juga melibatkan kerjasama lintas agama, mengintegrasikan pemikiran Islam dan Katolik untuk menjaga bumi dan semesta melalui kurikulum yang mengedepankan penghormatan terhadap alam, menjaga keseimbangan ekologi, serta memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin dalam menjaga keseimbangan alam semesta.

Ath-Thaariq mengadopsi green islam, agroekologi dan ekofeminisme yang menilai bahwa tanaman desain ala hutan bertujuan untuk meneruskan kultur tanaman budaya sunda yang mana melakukan penanaman benih lokal, seperti ganyong, garut, dan umbi-umbian serta memiliki ciri khas penyimpanan beras untuk kebersamaan siapa saja yang membutuhkan beras. Oleh karena itu, pesantren ini mengajarkan santri untuk lebih mandiri dengan melakukan bertani, beternak dan mengolah hasil bumi karena dengan pengolahan langsung sambil merawat lingkungan sebagai bentuk pengabdian dengan alam semesta. Gerakan bertani, beternak dan membenih yaitu pada pelajar (selama 2 minggu) yang langsung belajar mengolah sawah, pembibitan benih sesuai aspek zonasi (45 zonasi) dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan pada satu pangan (diversifikasi pangan).

Selain itu, pesantren juga memandang bahwa Islam hanya berfokus pada *Hablum Minallah*, *Hablum Minnana*, dan seharusnya dilengkapi dengan *Hablum Minal Alam* nya. Kemudian Ath-Thaariq juga mempertemukan teks dengan kontekstual. Pada pesantren ini juga menerima segala agama dan suku, karena walaupun kita berbeda agama, suku tujuan nya sama untuk menjaga alam (harmonisasi agama). Oleh karena itu, mereka juga mengadopsi Kultur budaya Sunda: Priangan Timur di dataran tinggi Jawa Barat bagian timur dari dulu biasa begini hidupnya: depan rumah ada kebun : ciri khasnya kebon Talun (kawasan lindung: hutan larangan, hutan bukaan, hutan tutupan)-ini sudah mulai hilang jadi yang tau cuma beberapa

Kunjungan yang kami lakukan ke Pesantren Ath Thaariq bukan hanya sekadar perjalanan observasi semata, melainkan menjadi pengalaman mendalam yang membuka cakrawala berpikir kami tentang bagaimana sebuah lembaga pendidikan dapat hidup harmonis bersama alam dan masyarakat sekitarnya. Suasana yang hangat sejak awal kedatangan, sambutan Umi Nissa sebagai pengelola pesantren, dan kebersamaan kami di gazebo dengan hidangan yang memanfaatkan tanaman herbal dari hasil lingkungan pesantren menggambarkan adanya modal sosial dalam Putam (2000) yaitu jaringan relasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, norma, dan nilai-nilai bersama yang mendukung kerja sama dan kohesi sosial. Modal sosial ini terlihat dalam keterbukaan pesantren terhadap tamu, pemanfaatan sumber daya lokal, dan sistem hidup yang melibatkan lingkungan sekitar secara aktif dan berkelanjutan.

Pesantren Ath Thaariq menggunakan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan spiritualitas, ekologi, dan kemandirian. Pesantren ini tidak hanya menyandang fungsi praktis sebagai tempat pendidikan, tetapi juga memiliki nilai-nilai simbolik yang kuat. Dengan demikian, Ath Thaariq bukan hanya sebuah pesantren ekologi secara fisik, tetapi juga ekosistem sosial dan kultural yang tumbuh dari akar modal sosial dan simbolik yang kuat. Hal ini menggambarkan bahwa keberlanjutan sebuah lembaga tidak hanya bergantung pada aspek

struktural atau finansial, tetapi juga pada kemampuan membangun kepercayaan, nilai, dan makna di tengah masyarakat.

Program Komunitas

1. Kolaborasi dengan Pemkab

Ath-Thaariq juga menjalankan Program dengan Pemkab Garut yang dimulai pada bulan Juli 2025 yang memiliki misi yaitu dengan misi satu desa satu sarjana yang mana pesantren menyediakan ruang baca yang diperuntukkan bagi santrinya. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk pendidikan karakter anak desa sebelum kuliah.

2. Kolaborasi dengan Masyarakat

Pesantren hadir dengan memberikan manfaat terhadap pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat sekitar dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memproduksi hasil keterampilan mereka seperti pembuatan lulur dari tepung beras, teh herbal yang berasal dari daun sirsak, dan kopi. Kemudian, hasil produksi dijual untuk memberikan pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Kolaborasi juga dilakukan dengan masyarakat seperti barter tanaman. Apabila sorang tidak memiliki salah satu jenis bahan pangan, maka ia boleh mengambil dari lahan umi. Selain itu, Umi juga pernah mendapat perspektif negatif dari masyarakat yang merasa terganggu karena kedatangan tamu-tamu Umi (seperti biarawati) karena dengan agama berbeda, akan tetapi seiring berjalannya waktu dapat diterima dengan baik. Umi Nisa juga membentuk jaringan luas dengan membangun sebuah blogspot, dan akun instagram.

Kemudian, Umi juga menerima aspirasi dari masyarakat sekitar atas sebuah kebijakan yang sekiranya merugikan mereka. Umi bersama-sama mengatur bentuk orasi yang akan mereka lakukan. Selain itu, umi juga menyediakan tempat bagi masyarakat sekitar yang ingin melakukan musyawarah bersama atau rapat antar warga.



Gambar 2. Kolaboratif Masyarakat

Sumber: dokumentasi pribadi

3. Kolaborasi dengan peneliti

Umi Nissa secara terbuka menerima peneliti dari berbagai komunitas masyarakat dari berbagai agama dan suku serta lembaga pendidikan. Praktik kolaboratif lintas agama (dengan

calon romo, dan biarawati) yang menunjukkan adanya toleransi sosial yang melampaui perbedaan agama. Seperti, J Komunitas OFM menetap selama 14 hari di pesantren dan ikut melakukan pembelajaran mengolah sawah dan ladang, membuat pupuk organik dan mengembangkan kerajinan dari bahan alami. Hal ini tidak hanya membentuk jaringan luas lintas agama pesantren, tetapi juga memunculkan dialog antar agama yang lebih luas sehingga membentuk toleransi yang lebih kuat. Serta peneliti Mardian Sulistyati yang menyelesaikan tesis selama tujuh tahun di pesantren Ath Thaariq dengan judul Nanam, Ngaji, Ngelmu: Pesantren Ekologi Ath-Thaariq Garut – Politik Agraria dalam Ekofeminisme Pascakolonial.



Gambar 3. Kunjungan KOPRI, KPI, dan OFM
Sumber : instagram @pesantrenekologi_aththaariq (2024)

Dinamika Komunitas

1. Struktur Sosial

Pesantren Ath Thaariq memiliki struktur sosial yang khas, dengan pola relasi yang kuat yaitu : Umi Nissa sebagai pengelola, santri (tidak reguler), masyarakat sekitar, dan komunitas lainnya. Akan tetapi, dalam hal ini, Umi Nissa memiliki peran yang sangat kuat dalam komunitas.

2. Nilai dan Budaya Pesantren

Pesantren Ath Thaariq menerapkan nilai-nilai kemandirian pangan melalui pertanian, kesederhanan, peduli akan lingkungan, serta gotong royong dimana para santri tidak bergantung pada konsumsi dari luar pesantren melainkan mengembangkan ketahanan pangan lokal di lingkungan pesantren.

3. Pendidikan dan Pelatihan

Peneliti atau santri tidak hanya belajar tentang ilmu agama, akan tetapi juga praktik-praktik ekologi. Selain itu, pendekatan pendidikan kontekstual, di mana belajar terjadi melalui

pengalaman langsung di kebun, sawah, dan lingkungan sekitar seperti salah satu alumni yaitu Gias yang berhasil menanam pohon kelapa yang sekarang sudah tumbuh besar.

Jalannya Program

Program kolaboratif dengan Pemkab akan segera dilaksanakan dengan memulai melakukan renovasi pada gedung baca. Selain itu, periode ini pesantren memutuskan untuk membuka pendaftaran baru pada bulan September 2025. Pesantren menerapkan sistem pembelajaran alam yang tidak sistematis. Santri juga diharapkan (tidak wajib) untuk menanam sebuah tanaman yang kemudian dapat dipantau tumbuh dan kembangnya, namun, apabila tanamannya tidak tumbuh disarankan mencari tanaman lain. Santri juga dapat mengaplikasikan tanaman di rumah masing-masing.

Modal Sosial Pesantren Ekologi Ath-Thaariq

Dalam penelitian ini digunakan modal sosial dari Bourdieu, Putnam dan Fukuyama. Masing-masing dijelaskan dalam jaringan sosial, kepercayaan dan norma sosial.

1. Jaringan sosial

Dalam Bourdieu (1986) modal sosial merupakan sumber daya yang dapat diubah menjadi modal ekonomi dan simbolik. Jaringan sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Relasi-relasi sosial tersebut dapat diberdayakan sebagai modal untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial.

Cara memanfaatkan relasi sosial untuk keuntungan ekonomi dan sosial adalah pertama, relasi sosial memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Pertukaran informasi yang diwadahi oleh jaringan untuk berinteraksi akhirnya berkontribusi memunculkan kepercayaan di antara mereka. Aliran informasi yang terjadi di pesantren ekologi dimulai dari Umi Nisa sebagai pendiri pesantren ekologi. Sebelum mendirikan pesantren ekologi, Umi Nisa sudah aktif sebagai aktivitas sosial sehingga pembangunan pesantren ekologi ini tidak lepas dari penyebaran informasi antar aktivis sosial sebagai awal dari pembangunan pesantren ekologi.

Dalam wawancara dengan Umi Nisa, disebutkan bahwa santri-santri yang belajar di pesantren ekologi kebanyakan adalah anak dari sesama aktivis sosial dulu saat Umi Nisa masih aktif. Kapabilitas Umi Nisa pada saat terlibat sebagai aktivis sosial kemungkinan besar baik sehingga timbul kepercayaan dari sesama aktivis untuk memasukkan anak-anaknya disana. Selain itu, dengan melakukan branding melalui media sosial dan dari sesama aktivis pelan-pelan pesantren ekologi semakin dilirik oleh pemerintah daerah, swasta dan akademisi. Pihak pemda, swasta dan akademisi yang menjalin hubungan dengan pesantren ekologi saling bertukar informasi. Relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan memobilisasi dukungan. Dengan adanya relasi dengan pihak swasta, pemda, akademisi, dan aktivis sosial lainnya maka diperoleh dukungan dalam bentuk perbaikan atau masukan dan donor dana atau bantuan dana untuk pengembangan pesantren.

2. Norma

Norma merupakan nilai yang bersifat konkret. Nilai-nilai ini terkandung dalam suatu jaringan sosial. Posisi nilai menjadi penting sebagai pengikat atau perekat. Menurut Fukuyama,

ada 4 macam norma dengan 4 sifat berbeda yaitu spontan-arasional (alam teratur sendiri), spontan rasional (tertata sukarela), hirarkis arasional (keagamaan) dan hierarkis rasional (politis). Nilai dan norma menjadi landasan timbulnya kepercayaan.

Di pesantren ekologi yang menjadi norma spontan-arasional adalah budaya sunda untuk menggunakan bibit lokal dan memiliki pekarangan di depan rumah. Sedangkan norma spontan rasional adalah green economy yang terdiri dari ekofeminisme dan agro ekologi. Norma ini berdasarkan pada hasil diskusi dan kajian bersama walaupun pada penerapannya memang lebih banyak berpatokan kepada interpretasi dari pengalaman pribadi pendiri pesantren. Selain itu, norma hirarkis arasional adalah penerapan nilai keagamaan yang tercermin di dalam visi pesantren yaitu rahmatan lil alamin. Norma ini turunan dari agama yang tidak dipertanyakan lagi karena dianggap baik sesuai ajaran agama islam. Sedangkan norma hirarkis rasional berupa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah atau keputusan politik setempat seperti program satu desa sarjana.

Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Pertukaran kebutuhan yang dilakukan antara aktor seperti umi nisa yang ingin mengembangkan pesantren menjadi pesantren yang menerapkan ekofeminisme mendukung kesetaraan gender yang berdampak pada pengelola yang tidak disegmentasikan berdasarkan gender dan dipercayakan untuk menjalankan program masing-masing terlepas dari gendernya, sedangkan dari pihak pengelola yang mendapatkan kepercayaan dan kebebasan untuk berkarya sambil belajar di pesantren ekologi. Terjadi pertukaran yang menguntungkan di dalamnya sehingga membuat norma ekofeminisme menjadi pegangan bersama pengelola dan pemimpin pesantren.

Adanya sanksi yang jelas juga penting untuk dapat mempertahankan norma yang ada. Ada beberapa norma yang tidak memiliki sanksi yang jelas. Misalnya seperti larangan untuk membunuh hewan apapun selama berada di pesantren. Namun pemantauan tidak dilakukan dan pelanggaran terhadap norma tersebut tidak jelas konsekuensinya apa. Sanksi terhadap pelanggaran norma di pesantren ekologi lebih berbasis kepada seberapa merugikan pelanggaran tersebut. Misalnya pada kasus penanaman tanaman kopi yang menghancurkan keanekaragaman hayati oleh kelompok tani yang ingin mendominasi suatu lahan dengan satu jenis tanaman saja. Sanksi dari pelanggaran ini adalah dikeluarkan kelompok tani tersebut dari organisasi binaan sehingga bukan lagi bagian dari organisasi binaan pesantren ekologi.

3. Kepercayaan

Di pesantren Ath-Thaariq, kepercayaan tumbuh karena orang-orang merasa yakin dan nyaman dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dijalankan bersama. Misalnya, Santri percaya pada Umi Nisa sebagai pemimpin karena beliau konsisten menjalankan ajaran hidup sederhana, mandiri dan cinta alam. Kepercayaan ini membuat pesantren kuat karena orang-orang mengikuti aturan bukan karena takut hukum tapi karena percaya bahwa aturan itu baik dan bermanfaat.

Kepercayaan muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan dimana pemimpin pesantren mendapatkan kepercayaan dari komunitas aktivis sehingga anak-anak mereka menjadi santri. Sedangkan santri, pengelola dan tamu lainnya diberikan kebebasan untuk belajar dan berkontribusi sehingga mereka merasa dihargai dan terlibat. Selain itu, norma-norma yang berkembang di pesantren seperti tidak membunuh hewan dilihat sebagai bentuk

penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Yang pada gilirannya norma tersebut membentuk kepercayaan di dalam pesantren.

Pesantren ekologi memiliki spectrum of trust yang luas karena terbuka terhadap peneliti dan komunitas lintas agama, aktif menjalin hubungan dengan alumni dan masyarakat sekitar dan terlibat dalam program kolaboratif seperti satu desa satu sarjana. Hal ini menunjukkan kepercayaan tidak hanya internal (bonding social capital) tapi juga lintas komunitas. Semakin luas spectrum of trust maka semakin baik pula modal sosialnya.

Walaupun spectrum of trust nya luas, kepercayaan bisa dirusak oleh sikap individualis atau eksploitasi seperti kelompok tani yang menanam kopi secara monokultur dan merusak biodiversitas dari komunitas sehingga sudah dibarengi dengan sanksi dari pelanggaran norma tersebut.

Benchmarking

Dengan mempelajari penerapan modal sosial di komunitas lainnya, dapat diketahui masukan pengembangan pada pesantren ekologi meliputi apa saja

Tabel 1. kajian modal sosial dari komunitas lainnya dibandingkan dengan pesantren ekologi.

No	Komponen Modal Sosial	Kawasan Ekowisata Mangrove Pesisir Desa Sugian	Pesantren Riyadlul Jannah	Mary Queen of Vietnam Catholic Church	Pesantren Ekologi
1	Kepercayaan	- Kepercayaan yang terjalin antara pihak desa dengan pihak luar sudah terjalin sejak mereka mulai datang dan kemudian bergabung - Adanya kesadaran untuk menjalin hubungan kerjasama yang dilakukan didasari rasa kepercayaan untuk menjaga nama baik wisata - Adanya kesadaran bahwa kerjasama ini akan memberikan keuntungan misalnya	- Pesantren ini telah membangun reputasi yang baik melalui komunikasi yang transparan dan pendekatan berbasis nilai-nilai agama - Masyarakat memiliki keyakinan bahwa pesantren bertindak untuk kebaikan bersama, sementara pesantren percaya pada komitmen masyarakat dalam pengelolaan lahan	- Tingkat kepercayaan yang tinggi antara anggota komunitas yang terbangun dari interaksi berulang dan pengalaman bersama - Kepercayaan pada pemimpin gereja dan organisasi lokal membantu menggerakkan komunitas untuk terlibat dalam proses pemulihan meskipun ada ketidakpercayaan terhadap pemerintah - Kepercayaan yang kuat memungkinkan anggota komunitas	- Hubungan saling percaya antara pengelola, santri dan komunitas luar - Tidak ada diskriminasi gender - Pesantren terbuka terhadap lintas agama - Kepercayaan antar pengelola terlalu tinggi sampai tidak saling mengetahui perkembangan masing-masing

No	Komponen Modal Sosial	Kawasan Ekowisata Mangrove Pesisir Desa Sugian	Pesantren Riyadlul Jannah	Mary Queen of Vietnam Catholic Church	Pesantren Ekologi
		pemenuhan ekonomi		merasa diberdayakan dan berani mengambil tindakan	
2	Jaringan	• Pemerintah desa sugian membangun jaringan atau kolaborasi baik dengan lembaga internal maupun eksternal • Pada jaringan internal dibuat ruang kerjasama yang saling terikat untuk setiap elemen masyarakat terutama yang berkaitan langsung dengan konservasi mangrove • Melakukan kerjasama dengan pihak luar: WCS yang membawa paradigma baru karena melibatkan kepentingan global, Mikha sebagai lembaga asing pertama, ekogreen dan DLH	• Jaringan sosial yang mendukung distribusi hasil pertanian • Memanfaatkan hubungan dengan wali santri, alumni, jamaah pengajian dan simpatisan pesantren sebagai saluran pemasaran sehingga memungkinkan menjangkau pasar lokal dengan cepat dan efisien. • Jaringan juga berkontribusi pada penguatan kapasitas melalui akses ke teknologi pertanian, pelatihan dan pasar yang lebih besar yang semakin meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan program	• Jaringan ini memfasilitasi penyebaran informasi penting, seperti peringatan bencana dan bantuan yang tersedia • Menciptakan hubungan antara individu dalam komunitas untuk saling mendukung • Jaringan sosial membantu mengorganisir upaya pemulihan dan pembangunan kembali dengan anggota komunitas bekerjasama untuk memperbaiki rumah dan menyediakan layanan bagi mereka yang membutuhkan	• Terbentuk jaringan aktivis, wali santri, akademisi, pemerintah hingga komunitas lintas agama • Santri dan pengelola lama dijaga hubungannya membentuk jaringan alumni yang kuat • Media sosial dan komunitas luar membantu penyebaran informasi, branding dan dukungan • Konkesi masih terlalu bergantung pada tokoh sentra (umi nisa) • Belum maksimal memanfaatkan digitalisasi untuk pemasaran produk
3	Norma	• Menjaga tradisi seni dan budaya mereka serta agama islam yang dianut • Aturan yang jelas dan sanksi yang jelas menjadi acuan penting untuk keberlanjutan mangrove dan wisatanya	• Kerjasama diatur oleh norma-norma berbasis nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab dan gotong royong • Norma menjadi pedoman dalam berbagai aspek kerjasama termasuk	• Norma dalam komunitas seperti saling membantu dan berbagi, memperkuat solidaritas diantara anggota dan menciptakan lingkungan dimana individu merasa terdorong untuk	• Adanya norma budaya sunda, ekofeminisme dan agroekologi, ajaran agama islam dan kebijakan pemerintah • Larangan membutuh hewan sebagai bentuk etika lingkungan • Tidak semua pelanggaran norma memiliki sanksi yang

No	Komponen Modal Sosial	Kawasan Ekowisata Mangrove Pesisir Desa Sugian	Pesantren Riyadlul Jannah	Mary Queen of Vietnam Catholic Church	Pesantren Ekologi
			pembagian hasil panen, distribusi keuntungan dan pembagian tanggung jawab kerja • Norma yang jelas dan disepakati bersama menciptakan rasa terlibat	berkontribusi pada kesejahteraan bersama • Norma yang terbentuk dari pengalaman bersama dalam menghadapi bencana dapat membentuk perilaku sosial yang adaptif, membantu komunitas untuk lebih siap menghadapi tantangan di masa depan	jelas

Poin penting dari benchmarking pesantren ekologi ath-thaariq untuk pengembangan kedepannya antara lain: a) Ada beberapa pelanggaran norma yang tidak jelas sanksinya. b) Tidak memaksimalkan digitalisasi untuk pemasaran produk. c) Kurangnya koordinasi antara pengelola dan tidak adanya framework yang jelas tujuan dari masing-masing pengelola

Indikator penilaian pesantren

Sepuluh indikator ekopesantren yang Anda sebutkan berasal dari Program Eco-Pesantren yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia bekerja sama dengan Departemen Agama RI dalam Ekopesantren.com (2022) . Program ini bertujuan mendorong peran serta pesantren dalam pelestarian lingkungan hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (PPSPA) di Sleman, Yogyakarta, menjadi salah satu pesantren ekologi yang berhasil meraih penghargaan Juara 1 dalam Program Ekopesantren Award 2024 Mosaic Indonesia (2024) karena telah sukses memenuhi sepuluh indikator pesantren. Indikator yang harus dipenuhi dalam implementasi Green Islam meliputi kebijakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan, fiqih lingkungan yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga alam, serta peningkatan sumber daya manusia yang terampil dalam bidang ekologis. Selain itu, pengelolaan lahan pesantren yang ramah lingkungan, sumber daya air yang efisien, dan penerapan hidup bersih dan sehat juga menjadi bagian penting. Pengelolaan limbah dan sampah yang bertanggung jawab, pemanfaatan sumber daya dan energi secara bijak, serta pengembangan sistem transportasi yang ramah lingkungan turut menjadi indikator utama. Keanekaragaman hayati juga menjadi fokus, dengan upaya untuk melestarikan flora dan fauna sebagai bagian dari komitmen terhadap keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, apabila Ath Thaariq dikaitkan dengan 10 indikator dari program ekopesantren, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator program ekopesantren

No	Indikator	Deskripsi	Validasi	Penilaian
1	Kebijakan Lingkungan	Berdasarkan hal ini, Ath Thaariq memiliki visi ekologis yang jelas seperti larangan membunuh hewan dan prinsip-prinsip green Islam, tetapi belum disebutkan kebijakan formal tertulis (regulasi kelembagaan lingkungan secara eksplisit), dan belum ada sanksi tertulis apabila tidak mematuhi larangan	✓	☆☆☆
2	Fiqh lingkungan	Ath Thaariq menanamkan nilai-nilai <i>rahmatan lil alamin</i> , ekofeminisme, dan ajaran Islam yang membumi dalam relasi terhadap alam, termasuk kurikulum berbasis Ath Thaariq menanamkan nilai-nilai <i>rahmatan lil alamin</i> , ekofeminisme, dan ajaran Islam yang membumi dalam relasi terhadap alam, termasuk kurikulum berbasis green Islam , yang menjadikan ekologi sebagai bagian dari akidah dan fiqh kehidupan yang menjadikan ekologi sebagai bagian dari akidah dan fiqh kehidupan	✓	☆☆☆☆
3	Peningkatan sumber daya manusia	Santri dan peneliti mendapatkan pelatihan pertanian, agroekologi, ekofeminisme, bahkan kolaborasi lintas agama.	✓	☆☆☆☆
4	Lahan pesantren	Pesantren mengelola lahan 1 hektar dengan zonasi tanaman seperti ganyong, talas, herbal, dan sawah serta kolam ikan (yang sekarang tidak berfungsi)	✓	☆☆☆☆
5	Sumber daya air	Disebutkan adanya konservasi air secara implisit melalui praktik pertanian agroekologi dan kritik terhadap pupuk kimia yang merusak air. Namun, belum ada data teknis pengelolaan air secara khusus	✓	☆☆☆
6	Hidup bersih dan sehat	Diterapkan melalui prinsip hidup alami, konsumsi makanan sehat hasil kebun, larangan membunuh hewan, dan mengonsumsi minuman herbal.	✓	☆☆☆☆
7	Limbah dan sampah	Tidak ada sistem pengelolaan sampah padat dan cair, karena sampah dibiarkan saja dilingkungan yang mungkin akan berguna bagi makhluk hidup lainnya	✓	☆☆☆
8	Sumber daya dan energi	Pesantren menolak penggunaan input pertanian modern yang merusak dan mendukung energi berbasis kemandirian.	✓	☆☆☆
9	Transportasi	Lokasi pesantren yang berada ditengah-tengah pematang menjadi kendala untuk menuju lokasi pesantren. Selain itu, tidak ada informasi tentang sistem transportasi ramah lingkungan atau pengurangan emisi dari kendaraan	✗	✗
10	Keanekaragaman hayati	Pesantren menerapkan sistem tanam polikultur, menggunakan benih lokal, melarang monokultur (kopi), dan menolak tanaman asing yang merusak biodiversitas	✓	☆☆☆☆

Pesantren Ath Thaariq telah memenuhi empat yaitu fiqih lingkungan, peningkatan sumber daya manusia, hidup bersih dan sehat dan keanekaragaman hayati dari 10 indikator secara penuh. Kemudian, satu indikator yaitu lahan pesantren yang memenuhi hampir penuh, dan empat indikator lain seperti kebijakan lingkungan, sumber daya air, limbah dan sampah, dan sumber daya/energi yang memenuhi syarat sebagian. Selain itu, ada satu indikator (transportasi ramah lingkungan) belum tersedia. Namun, pendekatan ekologis dan spiritual yang diterapkan sudah sangat kuat dan relevan dengan prinsip ekopesantren.

Usulan Penguatan Komunitas

1. Penguatan jaringan sosial

Digitalisasi jejaring di pesantren dapat dilakukan dengan memanfaatkan platform online atau media sosial secara aktif, seperti pembuatan konten yang menghubungkan santri, alumni, dan komunitas eksternal, sehingga memperkuat linking social capital dan memperluas jejaring pemasaran hasil tani serta distribusi informasi kegiatan pesantren. Selain itu, penting untuk memberikan informasi yang jelas mengenai di mana produk kolaboratif pesantren bisa didapatkan, baik secara online maupun offline, untuk memudahkan akses bagi konsumen. Mendorong santri untuk membuat karya tulis, video vlog, atau podcast yang merekam praktik agroekologi dan spiritualitas pesantren juga dapat menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan dan memperkenalkan nilai-nilai pesantren ke khalayak yang lebih luas, sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif dalam pengelolaan sumber daya pesantren.

2. Penguatan Norma Sosial

Jadwalkan kegiatan gotong royong rutin kekurangan SDM : menanam bersama, bersih lingkungan, membenahi fasilitas umum karena sebelumnya bagus Menyusun kerangka kerja (framework) kelembagaan yang menjelaskan peran, tugas, dan target setiap pengelola.

3. Penguatan Kepercayaan

Sertifikasi informal internal: Buat sistem pengakuan seperti “sertifikat agroekologi” untuk santri atau peserta pelatihan luar, sebagai wujud kredibilitas keilmuan pesantren

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan komunitas di Pesantren Ekologi Ath Thaariq. Jaringan sosial yang dibangun melalui kolaborasi dengan pemerintah, masyarakat, dan akademisi memperkuat partisipasi kolektif dan kohesi sosial. Norma-norma sosial yang menggabungkan nilai lokal, nilai agama, serta prinsip ekologis dan kesetaraan gender menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan.

Kepercayaan yang tinggi terhadap pemimpin pesantren menjadi faktor kunci dalam membangun solidaritas dan komitmen komunitas. Meskipun tantangan seperti minimnya dokumentasi dan pemanfaatan teknologi digital masih ada, penguatan struktur kelembagaan dan sistem dokumentasi sangat penting untuk meningkatkan modal sosial dan keberlanjutan pesantren. Penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah strategis untuk memperkuat modal sosial agar pesantren dapat terus berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruddin, S., Anjani, S. T., & Putri, S. A. K. (2025). *Transformasi ekologi pesantren: Harmoni spiritual dan lingkungan hidup*. Perkumpulan Internasional Peneliti Ekonomi, Sosial, dan Teknologi (IPEST). https://www.researchgate.net/publication/391808318_TRANSFORMASI_EKOLOGI_PESANTREN
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press. <https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch15>
- Ekopesantren. (2022). *Program ekopesantren*. <https://ekopesantren.com/home/>
- Fajrul, M. (2022). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan pembentukan karakter di era milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani). *Ej*.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kompas.com. (2011, August 15). *Pondok pesantren garap isu lingkungan*. <https://edukasi.kompas.com/read/2011/08/15/16234014/Pondok.Pesantren.Garap.Isu.Lingkungan>
- Milal, A. (2025). Peran modal sosial dalam keberhasilan program pertanian pesantren entrepreneur: Studi kasus kerja sama Pesantren Riyadul Jannah dengan masyarakat dalam pengelolaan lahan. *Jurnal Ekonometrika: Jurnal Ilmiah Ekonomi Terapan*, 5(1). <https://journalpedia.com/1/index.php/jiet/article/view/4493>
- Mosaic Indonesia. (2024). *Pesantren Sunan Pandanaran, misi ekologi dari Jogja*. <https://mosaic-indonesia.com/pesantren-sunan-pandanaran-misi-ekologi-dari-jogja>
- Mujahidin, I. (2021). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Nurulloh, S., & Endang. (2019). Pendidikan Islam dan pengembangan kesadaran lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237–258. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Pesantren Ekologi Ath-Thaariq. (2016). *Tentang kami*. <https://pesantreneкологи.blogspot.com/p/tentang-kami.html>
- Pither, M. A. (2023). Lembaga pendidikan pesantren di Indonesia. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel*.
- Rusydan Fathy. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/jsg.v3i2.21267>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Silfiasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Skirbekk, V., & Pedziwiatr, K. (2018). *Sustainability and climate change in major religions with a focus on Islam*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24646.11840>
- Suja'i, I. S. (2016). Modal sosial pondok pesantren (Studi kasus Pondok Pesantren Wali Aminah). *JuPEKO: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 90–104. <https://doi.org/10.29100/v1i1.28>
- Wijaya, W., Baiquni, B., & Setiawan, B. (2016). Pengelolaan lingkungan berbasis kemitraan pesantren dan masyarakat di Pesantren Ilmu Giri, Kabupaten Bantul. *Majalah Geografi Indonesia*, 29(1), 80–89. <https://doi.org/10.22146/mgi.13107>
- @pesantreneкологи_aththaariq. (2024). *Pendidikan ecofeminisme dan keadilan sosial* [Instagram post]. Instagram.